

TELAAH NILAI PEPATAH MINANGKABAU DIMA BUMI DIPIJAK DISINAN LANGIK DIJUNJUANG DAN KONTRIBUSINYA DALAM KONSELING BUDAYA

Sabarrudin

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
sabarone399@gmail.com

Silvianetri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
silvianetri@iainbatusangkar.ac.id

Received: 09-12-2022

Revised: 30-12-2022

Accepted: 04-01-2023

Abstract

Humans are social beings who need the help of other people who are around them, humans are also referred to as beings who are rational, socialized and able to determine their own destiny which results in humans having to be able to adapt to the local environment. Where the earth is stepped on, disinan langik dijunjuang is a form of expression of the value of the Minangkabau proverb which has value as a way of life for the Minangkabau people. Examining the value of this proverb is one of the aims of the researcher to examine the value contained and its contribution to cultural counseling. This study uses qualitative methods with a hermeneutic approach. The results of this study explain that: 1) the value contained in the saying where the earth is stepped on by the sky is held up is a form of self-adjustment or adaptation according to the local wisdom of the local community. 2) Collaboration between culture and counseling will facilitate the counseling process. 3) As an approach in preventing the occurrence of a problem related to adjustment.

Keywords: Values, Minangkabau Proverb, Cultural Counseling

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain yang berada disekitarnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri yang mengakibatkan manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. *Dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* adalah salah satu bentuk ungkapan nilai pepatah Minangkabau yang memiliki nilai sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Menelaah nilai pepatah ini adalah salah satu tujuan peneliti untuk mengkaji nilai yang terkandung dan kontribusinya dalam konseling budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *hermeneutic*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) nilai yang terkandung dalam pepatah *dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* adalah bentuk penyesuaian diri atau adaptasi sesuai kearifan lokal masyarakat setempat. 2) Kolaborasi antara budaya dan konseling akan memudahkan proses konseling. 3) Sebagai pendekatan dalam mencegah terjadinya suatu permasalahan terkait penyesuaian diri.

Kata Kunci: Nilai, Pepatah Minangkabau, Konseling Budaya

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain yang berada disekitarnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif ketika berada di lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya dimana individu tersebut berasal. Individu memiliki nilai budaya yang berbeda, nilai-nilai tersebut harus diterima oleh setiap manusia, dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi apresiasi terhadap kehidupan individu tersebut. Sebagai manusia, individu harus menghargai hidup, dan sebagai manusia harus memiliki nilai mutlak (Khairiah & Silvianetri, 2022, Prasasti & Anggraini, 2020; Rahmanisa et al., 2021). Budaya dan manusia menjadi aspek yang saling berinteraksi dalam kehidupan, dan sastra adalah cerminan budaya dan kehidupan manusia.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya. Dengan melihat masyarakat sebagai tempat di mana individu bertindak, individu dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang individu lain dan hal-hal di balik perkembangan perilaku individu tersebut dan, yang mengejutkan masalah yang dialami individu tersebut. Selain itu juga dapat memahami perkembangan karakter masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya (Nelisma et al., 2022; Rozi et al., 2022).

Menurut Martin dalam (Khairiah & Silvianetri, 2022) keragaman budaya yaitu ketika perbedaan ras, suku, bahasa, kebangsaan, agama, dan orientasi seksual terwakili dalam sebuah komunitas. Keragaman budaya dapat berdampak pada tempat kerja dalam berbagai cara. Efek negatif dapat mencakup miskomunikasi, penciptaan hambatan, dan perilaku adaptif disfungsi. Efek positifnya adalah terciptanya basis pengetahuan yang baik dengan talenta internal, yang dapat memfasilitasi integrasi organisasi ke dalam budaya asing.

Dalam praktek sehari-hari, konselor tentunya akan berhadapan dengan individu-individu atau klien dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga perlakuannya tidak bisa sama. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya konflik, saling tidak percaya atau perasaan negatif lainnya terhadap klien dari budaya yang berbeda, ini wajar atau manusiawi. Karena individu akan selalu berusaha untuk dapat mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang ditanamkan. Jika hal ini terjadi pada saat pelaksanaan konseling, jika terdapat kendala dalam konseling, maka semua proses konseling digolongkan sebagai konseling berbasis budaya. Juga disebabkan oleh keunikan kepribadian konselor dan konseli. Unik dalam hal ini berarti ada perbedaan tertentu yang memiliki banyak prinsip (Yulita et al., 2021). Keragaman latar belakang budaya klien tidak serta merta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengembangkan kesadaran budaya dengan sendirinya (Yusri & Afrida, 2020).

Menurut (Nelisma Y., Fitriani W, 2022; Firman, 2017) Konseling budaya mempunyai beberapa tindakan dalam proses konseling, pertama, konseling itu dapat membuat konselor peka terhadap isu-isu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Kedua, profesi konselor mengharuskan konselor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi tentang perlunya perubahan dan tindakan kolektif.

Budaya Minangkabau adalah salah satu budaya khas Indonesia. Masyarakat Minangkabau mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Barat dan masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai dan ajaran tersebut

sangat erat dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana falsafah hidup orang Minang mengatakan: "*adat basandi sara', sara' basandi Kitabullah*" (ABS-SBK). Arti dari ABS-SBK adalah bahwa nilai-nilai dalam budaya Minangkabau didasarkan pada hukum agama Islam dan hukumnya berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Filosofi Minangkabau akan membentuk pemikiran dan pandangan mereka tentang kehidupan sosial (Zubaidah, 2019). Masyarakat Minangkabau dalam berinteraksi sosial terkadang menggunakan *pepatah*.

Nilai *pepatah* Minangkabau memberikan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berperilaku, sehingga memiliki pengertian dan makna yang luas. *Pepatah* Minangkabau tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam logika. Jika diartikan secara harfiah menurut logika, maka hasilnya akan bertentangan dengan logika itu sendiri. Memahami dengan baik dan benar berarti mampu membaca arti yang tersirat dalam *pepatah* selain membaca yang tersurat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai *pepatah* Minangkabau merupakan kajian luas yang membutuhkan makna yang lebih dalam (Saputra & Zubaidah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2016) menegaskan bahwa nilai budaya Minangkabau mampu meningkatkan *self esteem* remaja terutama remaja putri tanpa memandang perbedaan gender. Dilanjutkan oleh penelitian dari (Ayu et al., 2020) bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi panduan teknik restrukturisasi kognitif yang mengandung *petitih* Minangkabau untuk mengurangi *bullying* verbal siswa. Hasil penelitian sebelumnya dikuatkan dengan pendapat (Khoirina, 2018) yang menegaskan bahwa keberadaan klien merupakan sesuatu yang perlu dipahami oleh konselor, dimana lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembentukan perilaku. dapat dianalisis bahwa sangat penting untuk memahami nilai-nilai budaya lokal untuk memberikan dukungan dalam pendekatan konseling.

Beberapa penelitian diatas menegaskan bahwa perlunya dilakukan pengkajian tentang nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat selama ini sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendekatan yang multikultural dalam berbagai aspek kajian keilmuan, terutama pelayanan konseling. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji dan menelaah *pepatah* Minangkabau tentang *dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* yang diyakini sebagai ajaran di Minangkabau dalam menata pola tingkah laku masyarakatnya, salah satunya ketika berada didalam budaya atau lingkungan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *hermeneutic* dengan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. *The instrument in naturalistic inquiry is the human* yang dijelaskan Lincoln dalam (Zubaidah, 2019). Human atau manusia yang dimaksud adalah peneliti. Peneliti memperoleh berbagai data dengan cara mewawancarai, observasi atau mengamati, memahami dan mengabstraksikan berbagai data yang diterima sehingga menjadi data yang valid. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang mendalam tentang nilai pepatah dan apa kontribusinya dalam konseling budaya.

Subyek penelitian ini adalah nilai pepatah yang diperoleh dari kumpulan teks pepatah Minangkabau atau buku teks dan jurnal terkait. Data dikumpulkan dalam tiga tahap, yaitu

sematik, refleksif dan eksistensial (Saputra & Zubaidah, 2021). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Sugiono dalam (Mustafa, 2020) menjelaskan dengan 3 langkah yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kemudian dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelaahan teks *pepatah* Minangkabau dan wawancara bersama orang-orang yang mampu memahami nilai *pepatah* Minangkabau '*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*' secara kebudayaan, orang-orang tersebut dikenal dengan sebutan atau *gala* yaitu *ninik mamak, alim ulamo, dan cadiak pandai* maka ditemukan nilai yang terkandung didalamnya. Nilai yang ditemukan yaitu pemaknaan pada pencegahan timbulnya suatu permasalahan.

Hasil temuan tentang *pepatah dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* (dimana seseorang berada atau tinggal, beradaptasi sesuai kearifan lokal masyarakat setempat). Makna yang terkandung dalam kata *dima* memiliki arti dimana, *dipijak* artinya injak, *disinan* artinya disana, *langik* artinya langit dan *dijunjuang* artinya dijunjung.

Dapat diartikan bahwa *pepatah* tentang *dima bumi dipijak* yaitu dimana seseorang berada atau tinggal. Suatu kondisi yang menjelaskan tentang tempat tinggal atau tempat yang dikunjungi seseorang. Tempat atau lingkungan baru bagaimana seseorang akan menjalani proses adaptasi dan membangun aktualisasi diri. Jadi kata *dima bumi dipijak* diartikan sebagai tempat keberadaan seseorang.

Sementara itu *pepatah* tentang *disinan langik dijunjuang* yaitu beradaptasi sesuai kearifan lokal masyarakat setempat. Suatu kondisi yang mengharuskan seseorang mampu menghargai dan menghormati aturan adat istiadat, budaya, cara pandang masyarakat dan sebagainya di suatu tempat. Bagaimana seseorang harus mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar terhindar dari suatu permasalahan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari pendapat para tokoh pemuka adat yaitu *ninik mamak* (saudara laki-laki Ibu yang dihormati), *alim ulama* (orang yang memahami nilai-nilai agama), dan *cadiak pandai* (orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan luas tentang nilai-nilai adat istiadat, budaya serta nilai agama). *Ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai* adalah orang-orang yang menjadi sumber bagi generasi muda dalam mempelajari nilai adat istiadat termasuk nilai *pepatah* Minangkabau melalui ilmu atau pemahaman yang dimiliki. Peneliti wawancarai dengan tujuan mendapatkan keterangan sumber data yang lebih mendalam tentang *pepatah dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang*.

Berdasarkan penjelasan dan informasi yang diberikan dapat diambil makna nilai atau ajaran ini dari *pepatah* tersebut adalah bentuk pengajaran yang disampaikan kepada orang-orang yang akan berpergian atau menetap di suatu tempat atau lingkungan yang baru, dengan tujuan agar seseorang harus mampu mengaktualisasikan diri dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan masyarakat atau tempat dimana ia berada dengan menghargai adat dan budaya tempatan tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Pemaknaan selanjutnya yang dapat ditarik dari nilai *pepatah* Minangkabau *dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* yaitu suatu tindakan yang mampu mencegah terjadinya suatu masalah, dimana orang Minangkabau adalah orang yang dikenal suka merantau atau sering

merantau. Kegiatan merantau yang dilakukan oleh orang Minang ini didasarkan kepada keinginan dasar orang Minang untuk diakui oleh masyarakat di kampung mereka, seperti diakui kedudukannya di kampung halaman, mencari kemuliaan atau kekayaan, ataupun mencari ilmu. Maka, oleh karena itu orang Minang selalu memutuskan untuk pergi merantau, menguji nasib, dan pergi mencari penghidupan yang lebih layak serta mencari ilmu-ilmu baru, sehingga dengan hal-hal baru tersebut nantinya bisa mereka bawa kembali pulang ke kampung halaman untuk diaplikasikan disana sehingga dia akan diakui di kalangan masyarakat kampung halamannya sebagai orang yang hebat dan sukses.

Dalam hidup di perantauan, orang Minangkabau selalu berpedoman kepada satu pepatah yang berbunyi "*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*". Pepatah ini menjadi dasar berperilaku bagi orang Minang di daerah rantau. Hal ini didasarkan kepada bagaimana kondisi masyarakat yang ada di daerah perantuan tersebut, tentu berbeda dengan kondisi masyarakat di kampung halaman mereka. Oleh karena itu, agar mereka bisa hidup dengan selamat dan sukses di perantauan, mereka haruslah mematuhi dan menghormati aturan-aturan, kebiasaan, ataupun norma sosial yang ada di daerah rantau tersebut. Dalam upaya mematuhi dan menghormati aturan dan kebiasaan yang ada di daerah rantau, orang Minang di perantauan haruslah mematuhi aturan yang ada selama aturan tersebut tidak bergesekan dengan nilai diri ataupun kepercayaan yang dianut oleh si orang Minang ini, tapi jikalau bergesekan dengan nilai diri atau kepercayaan si orang Minang maka disinilah si orang Minang harus menghormati aturan atau kebiasaan yang ada di perantauan. Karena jika si orang Minang langsung menunjukkan ketidaksesuaiannya dengan aturan dan kebiasaan yang ada, tentu akan menimbulkan konflik dan tidak akan menguntungkan si orang Minang karena dia dipandang sebagai orang luar dimata masyarakat rantau.

Maka oleh karena itu, pepatah "*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*" menjadi dasar dan pedoman berperilaku bagi orang Minang dalam berperilaku di daerah perantauan (lingkungan baru) yang ditempati atau dikunjungi. Dengan mematuhi dan menghormati aturan-aturan, kebiasaan, ataupun norma sosial yang ada bisa membuat orang Minang hidup harmonis dengan masyarakat setempat. Maka, orang Minang di daerah rantau bisa berusaha untuk mencapai tujuannya di daerah rantau dengan tenang dan nyaman tanpa harus menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat. Berdasarkan pemaknaan tersebut dapat ditemukan bahwa *pepatah dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* merupakan salah satu bentuk prosedur dalam pencegahan timbulnya suatu permasalahan terhadap seseorang terkait penyesuaian diri ataupun pengaktualisasian diri di lingkungan setempat dimana hal ini dapat digunakan dalam sebuah proses konseling.

Dari temuan penelitian diatas dapat diketahui bahwa budaya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses konseling. Temuan ini sejalan dengan (Irman et al., 2022) yang menegaskan bahwa budaya memiliki kontribusi dalam proses konseling salah satunya dalam permasalahan pernikahan. (Rozi et al., 2022) menjelaskan bahwa budaya sangat berperan penting dalam budaya yang dikembangkan dalam bentuk bakti konseling masyarakat berbasis surau dalam meningkatkan ketahanan psikologis Ibu majelis ta'lim di nagari Terindah Pariangan Sumatera Barat. (Gainau, 2009) menemukan hasil bahwa budaya berkontribusi dalam mengatasi permasalahan klien terkait keterbukaan diri (*self disclosure*) dimana budaya memiliki nilai-nilai, aturan-aturan, cara pandang dan sikap seseorang terhadap lingkungannya.

Beberapa penelitian diatas memperkuat temuan peneliti terkait dengan pentingnya pemahaman budaya klien bagi konselor dalam proses konseling. Salah satu nilai buda di Indonesia yang kaya akan makna dan filosofinya adalah budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dikaji sebagai bagian pendekatan dalam konseling berbasis nilai budaya atau konseling *multicultural*. *Dima bumi dipijak disinan langik dijunjung* adalah salah satu nilai *pepatah* di Minangkabau yang diyakini sebagai bentuk pengajaran dalam merubah pola perilaku masyarakat yang kurang tepat ketika berada di lingkungan yang baru. Berdasarkan kajian dan hasil telaah diatas dapat dijelaskan bahwa makna *peptab* ini memberikan gambaran tentang penyesuaian diri dan hal tersebut akan mencegah terjadinya suatu permasalahan. Kajian dan makna dari nilai *pepatah* tersebut kiranya memiliki sumbangan dalam pemikiran akan suatu pencegahan permasalahan yang dialami klien.

Ketidak mampuan dalam penyesuaian diri maupun pengaktualisasian diri terhadap lingkungan dimana seseorang berada dapat menghantarkannya dalam sebuah permasalahan. Menurut Rogers tokoh konseling *self* memandang bahwa manusia itu adalah makhluk yang rasional tersosialisasikan dan dapat menentukan nasib sendiri (makhluk sosial) serta memandang manusia dalam kondisi yang memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif yang membuat manusia memiliki keinginan yang tinggi dan mampu memotivasi diri untuk bertingkah laku (aktualisasi diri) (Elyza, 2020; Prayitno, 2005).

Pemikiran selanjutnya tentang manusia terkait penyuaian diri ini yaitu Glasser dari tokoh konseling realitas yang memandang manusia memiliki tiga konsep pokok yaitu konsep 3 R (*right, reality and responsibility*) serta identitas keberhasilan dan identitas kegagalan (*success identity and failure identity*) yang menekankan tingkah laku yang *success identity* yang memiliki 3R. *Right* mengacu kepada kebenaran terhadap tingkah laku seseorang dengan standar norma yang berlaku, baik itu norma agama, hukum adat. *Reality* mengacu kenyataan yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada. *Responsibility* mengacu pada tingkah laku individu dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan cara yang tidak merugikan orang lain. Pada dasarnya dalam diri individu manusia memiliki kecenderungan perasaan *success identity* dan *failure identity*. Pendekatan konseling realitas yang dikemukakan oleh Glasser ini mengedepankan upaya bantuan yang membantu klien mencapai *success identity* salah satunya dalam hal penyesuaian diri yang ditandai oleh kemampuan melihat diri sebagai orang yang sanggup memberi dan menerima cinta, perasaan dimana individu bearti bagi orang lain, merasa diri berharga, merasa dibutuhkan orang lain dan memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan cara-cara yang tidak mengorbankan orang lain. Glasser memandang orang yang mempunyai *failure identity* ditandai dengan pandangan terhadap dirinya sebagai orang yang tidak dicintai, ditolak, tidak diinginkan, tidak dapat intim dengan orang lain, tidak berkompeten, tidak memiliki komitmen dan pada umumnya tidak berdaya. Individu dengan identitas seperti ini menghadapi suatu tantangan hidup dengan keputusan dan sering tidak dapat menyelesaikan secara baik keadaan diri (Hasanah, 2020; Putra & Karneli, 2021; Rahmah, 2019; Yusra, 2018).

Kajian tentang penyesuaian diri di atas mempunyai pemaknaan yang sama dengan nilai ajaran adat Minangkabau. Pada dasarnya semua ketentuan adat Minangkabau yang termuat

pada *petatah-petitih*, adalah pencegahan dan jalan keluar dari suatu permasalahan. Dapat disimpulkan kajian atau telaah tentang *pepatah Minangkabau dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* adalah suatu bentuk pemikiran yang memberikan gambaran tentang penyesuaian diri (adaptasi) dan hal tersebut akan mencegah terjadinya suatu permasalahan. Hal tersebut memberikan sumbangan pemikiran dalam proses konseling bagaimana mengatasi atau mencegah suatu permasalahan yang akan terjadi pada diri klien dari sudut pandang kajian nilai budaya yang selama ini menjadi bagian dari diri masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Pengkajian terhadap sebuah makna yang terkandung dalam nilai budaya, salah satunya *pepatah Minangkabau* adalah sesuatu hal yang sangat penting. Kajian dan telaah pepatah tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat makna yang dapat ditarik untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam memandang kajian keilmuan lainnya, khususnya dalam proses konseling. Salah satu pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam proses konseling adalah bagaimana pendekatan atau cara yang tepat dalam mencegah atau mengatasi permasalahan, dan hal ini sesuai dengan kajian *pepatah Minangkabau* yang ditelaah diatas. Hasil penelitian pengkajian atau telaah tentang *pepatah Minangkabau dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* adalah suatu bentuk pemikiran tentang bagaimana mencegah terjadinya suatu permasalahan yang bermuara pada penyesuaian diri (adaptasi). Hal ini sejalan dengan beberapa pendekatan yang ada dalam konseling yaitu pendekatan konseling self dan konseling realitas dalam mengatasi suatu permasalahan klien terkait penyesuaian diri (adaptasi).

REFERENSI

- Amalia, R. (2016). *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Putri*. *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 2(01), 1–8.
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). *Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 580. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13442>
- Elyza, D. C. (2020). *Pendekatan Teknik Konseling Self dalam Mengatasi Kecanduan Game Online Melalui Layanan Konseling Individual di Smp Al-Hidayah Medan*. *Al-Mursyid Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKPI)*, 2(2), 233–249.
- Gainau, M. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 1–18.
- Hasanah, R. F. (2020). *Effectiveness Of Reality Counseling Approach In Overcoming Negative Self Concepts In Broken Home Student Class VIII At MTS Inayatuththalibin*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Lampung Mangkurat*, 3(1), 11–20.
- Firman. (2017). *Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Prosiding Seminar Konseling 2017 (Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean)*.
- Irman, Silvianetri, Hardi, E., Jumiarti, D., & Yulvianti, Y. (2022). *Ninik Mamak Pattern in*

- Resolving Marriage Problems and Implications for Cultural Counseling. Batusangkar International Conference.* <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319463>
- Khairiah, V. L., & Silvianetri, S. (2022). Penerapan Kato Nan Ampek Dalam Proses di Sumatera Barat *The Application Of Kato Nan Ampek In The Counseling Process By A Counselor. Al-Israa' : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 1–8.
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya Pemahaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 260–268.
- Mustafa, P. S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Universitas Negeri Malang.
- Nelisma, Y., Fitriani, W., & Silvianetri. (2022). *Religious Counseling With Cultural Approach In Forming Adolescent Resilience. Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 5(1), 66–76.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama *Dr. Anda Karya Wisran Hadi*. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>
- Prayitno. (2005). *Konseling Pancawaskita*. Padang : Program Pendidikan Konselor Jurusan BK FIP-UNP.
- Putra, B. N., & Karneli, Y. (2021). *Konseling Realitas untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Self Injury. Mubafadzah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 150–157.
- Rahmah, H. (2019). *Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak di Usia Sekolah Dasar. Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–50.
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). *Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy [Strategy to Develop*
- Rozi, A., Irman, & Silvianetri. (2022). *Surau-Based Community Counseling Service to Increase Psychological Resilience of Ms. Majelis Ta'lim in Nagari Terindah Pariangan, West Sumatra. Marawa*, 1(1), 22–30.
- Saputra, R., & Zubaidah. (2021). *Examine the value of the Minangkabau Proverb Manggantang Asok Maukia Langik and The Implications for Client Problems. Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 240–246.
- Yulita, B., Silvianetri, S., & Elviana, E. (2021). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 155–170. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- Yusra, T. (2018). *Konseling Realitas : Meningkatkan Sikap Toleran Siswa Terhadap Keragaman Budaya. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 32–37.
- Yusri, F., & Afrida, Y. (2020). *The development of students ' cultural awareness through an indonesian cross-cultural counseling. International Journal of Technology, Innovation and Humanities*, 1(2), 67–74.
- Zubaidah, Z. (2019). Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Di Ujuang Jalan Suruik Ka Pangka Jalan Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1636>